

INOVASI TEKNIK *WARMING-UP* SEBAGAI JEMBATAN AKTIVASI SKEMATA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS

Desi Qoriah¹, Mutiana Nurmalasari², Muhamad Hilman Firmansyah³

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Garut
email: desiq@uniga.ac.id

² Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Garut
email: mutianabudiman@gmail.com

³Fakultas Komunikasi dan Informasi, Universitas Garut
email: hilmanglc@uniga.ac.id

Abstract

This community service activity addresses the challenge faced by prospective English instructors in Garut's tourism villages, particularly those under KNPI Garut who struggle to build active class atmospheres due to the limited use of effective warming-up techniques. The problem prevents the activation of schemata and hinders the natural transition to core material. This training aimed to enhance the instructors' understanding of warming-up as a schemata activation tool and to equip the 12 participants with three innovative techniques: Guessing Game, Describing Word Game, and Reverse Direction Game. The methodology involved intensive training, demonstration, and microteaching. The results showed a significant increase in the participants' conceptual understanding of warming-up's role. Participants successfully implemented all three techniques, with the Guessing Game proving effective in schemata activation, the Describing Word Game enhancing verbal fluency, and the Reverse Direction Game successfully boosting focus and creating a lively classroom atmosphere. The training positively impacted the instructors' pedagogical competence, allowing them to open classes in a more structured and engaging manner.

Keywords: *Warming-Up, Schemata Activation, English Learning, Pedagogical Competence, Tourism Village*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan desa wisata di Kabupaten Garut semakin menuntut keterampilan komunikasi bahasa Inggris yang memadai, terutama bagi para pemuda yang berperan sebagai pemandu, pengelola, dan instruktur kegiatan edukatif. Namun, banyak calon instruktur bahasa Inggris yang masih mengalami kesulitan dalam membangun suasana kelas yang aktif, responsif, dan kondusif sejak awal pembelajaran (Farika, Miftakh, & Ridwan, 2024; Taufiqulloh, Sulistyawati, & Rosdiana, 2021). Kelas sering kali dimulai dengan suasana pasif, peserta malu berbicara, dan transisi menuju materi inti berjalan kurang natural. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi pedagogis dasar, khususnya pada kemampuan membuka kelas melalui aktivitas *warming-up* yang efektif.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, *warming-up activity* memiliki dua fungsi utama yang sangat krusial. Pertama, aktivitas ini berperan sebagai “aktivasi skemata”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan awal peserta dengan topik

yang akan dipelajari sehingga mempermudah proses penerimaan informasi baru. Kedua, *warming-up* berfungsi sebagai *bridging* atau jembatan menuju materi inti, yang memungkinkan instruktur membangun alur pembelajaran yang lebih terstruktur, logis, dan menarik. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa teknik *warming-up* yang tepat mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta kesiapan mental peserta untuk terlibat dalam kegiatan belajar berikutnya (Jiménez Atiaja, & Guanoluisa Mise, 2024; Faizah et al., 2024). Oleh karena itu, penguasaan teknik pemanasan menjadi kompetensi dasar yang wajib dimiliki instruktur bahasa Inggris, terutama di lingkungan desa wisata yang menuntut kemampuan interaksi yang dinamis.

Urgensi kegiatan ini semakin kuat mengingat para calon instruktur di bawah naungan KNPI Garut umumnya berasal dari komunitas pemuda dengan latar belakang pendidikan S1 dan pemuda lokal desa, namun belum mendapatkan pelatihan pedagogis formal. Keterbatasan pemahaman mengenai strategi pembuka pembelajaran berpotensi menghambat efektivitas transfer pengetahuan kepada wisatawan maupun peserta pelatihan lokal. Oleh sebab itu, diperlukan suatu kegiatan pengabdian masyarakat yang secara khusus membekali calon instruktur dengan teknik *warming-up* yang inovatif, aplikatif, dan mudah diterapkan dalam kelas bahasa Inggris (Watunwotuk et al., 2023; Rahmadani et al., 2024; Juita, 2020).

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk: (1) meningkatkan pemahaman calon instruktur mengenai konsep *warming-up* sebagai aktivasi skemata dan jembatan pembelajaran; (2) membekali peserta dengan contoh-contoh teknik *warming-up* yang kreatif dan sesuai karakteristik kelas desa wisata; dan (3) memperkuat kemampuan instruktur dalam merancang alur pembelajaran yang lebih terstruktur sejak aktivitas pembuka. Sebagai rencana pemecahan masalah, kegiatan ini dilaksanakan melalui pelatihan intensif meliputi pemaparan teori singkat, demonstrasi, *microteaching*, dan praktik langsung oleh 12 calon instruktur.

Tinjauan pustaka yang digunakan berfokus pada teori pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunikasi (*Communicative Language Teaching*) dan teori aktivasi skemata yang menekankan pentingnya hubungan antara pengalaman sebelumnya dengan pembelajaran baru (Qoriah, & Farisya, 2022). Selain itu, penelitian terkait *classroom engagement* dan *instructional warm-ups* menunjukkan bahwa aktivitas pembuka yang relevan mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif peserta sejak awal pembelajaran (Uktamovna, 2024; Храмова, 2025). Berdasarkan landasan tersebut, hipotesis kerja dari kegiatan ini adalah bahwa pelatihan teknik *warming-up* akan meningkatkan kompetensi pedagogis calon instruktur secara signifikan dan berdampak pada meningkatnya kualitas pembelajaran bahasa Inggris di desa wisata.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Pengembangan desa wisata di Kabupaten Garut membutuhkan sumber daya manusia yang mampu memberikan layanan edukatif dan informatif dalam bahasa Inggris. Para pemuda di bawah koordinasi KNPI Garut telah memiliki potensi sebagai calon instruktur, terutama karena sebagian besar merupakan lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris. Namun,

meskipun mereka memiliki latar akademik yang relevan, kemampuan pedagogis praktis mereka belum sepenuhnya siap untuk diterapkan dalam konteks pembelajaran di desa wisata.

Permasalahan utama yang ditemukan adalah bahwa para calon instruktur belum terbiasa menggunakan teknik pembuka pembelajaran yang efektif. Aktivitas awal dalam kelas sering kali tidak terarah, berlangsung seadanya, atau bahkan dilewati begitu saja. Hal ini menyebabkan kelas dimulai dalam kondisi pasif, peserta kurang terlibat, dan materi inti sulit diterima secara optimal. Padahal, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana instruktur membangun suasana dan fokus peserta sejak awal.

Selain itu, terdapat tantangan dalam menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan topik yang diajarkan. Para instruktur muda cenderung langsung masuk ke materi inti tanpa melakukan aktivasi skemata terlebih dahulu, sehingga peserta belajar tidak memiliki landasan mental untuk memahami informasi baru. Kondisi ini berpotensi menghambat efektivitas proses belajar, terutama bagi masyarakat desa wisata yang memiliki tingkat keberagaman pengalaman dan latar belakang pendidikan.

Kebutuhan lainnya muncul dari keterlibatan dua penduduk lokal non-lulusan Pendidikan Bahasa Inggris yang turut serta sebagai calon instruktur. Mereka memiliki pengalaman lapangan yang baik tetapi belum memahami teknik pedagogis dasar, termasuk strategi pembuka pembelajaran (Harmer 2023; Amelia, 2023). Gap kemampuan ini perlu diatasi agar semua calon instruktur, baik lulusan perguruan tinggi maupun pemuda lokal, dapat memiliki standar kompetensi yang sama dalam mengajar.

Secara keseluruhan, kebutuhan faktual masyarakat adalah tersedianya instruktur bahasa Inggris yang bukan hanya menguasai materi, tetapi juga mampu membuka kelas dengan cara yang menarik, mengaktifkan pengetahuan awal peserta, dan menciptakan alur pembelajaran yang lebih terstruktur. Oleh karena itu, pelatihan teknik *warming-up* menjadi langkah penting untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di desa wisata.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dirancang dalam bentuk pelatihan intensif yang berfokus pada pengenalan dan praktik teknik *warming-up* bagi calon instruktur bahasa Inggris desa wisata. Rancangan kegiatan meliputi pemberian materi, demonstrasi, latihan terstruktur, serta *microteaching* untuk memastikan peserta mampu menerapkan teknik secara mandiri (Sayan, 2020).

1. Pemilihan Responden/Khalayak Sasaran

Peserta kegiatan berjumlah 12 orang calon instruktur bahasa Inggris di bawah koordinasi KNPI Garut. Mayoritas peserta merupakan lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris, sehingga telah memiliki dasar akademik yang relevan. Dua peserta lainnya merupakan pemuda lokal desa wisata yang memiliki pengalaman praktis dalam pelayanan wisata namun belum memiliki pengalaman pedagogis formal. Seluruh peserta dipilih berdasarkan kebutuhan desa wisata untuk menghadirkan instruktur bahasa Inggris yang kompeten dan mampu menerapkan metode pengajaran yang menarik serta komunikatif.

2. Bahan dan Alat yang Digunakan

Pelatihan ini menggunakan beberapa bahan dan alat utama, yaitu:

- a. Papan tulis (board) dan spidol (marker) sebagai media utama untuk permainan dan aktivitas interaktif.

- b. Kartu instruksi, kertas tugas, dan lembar kerja yang mendukung pelaksanaan permainan.
- c. Perangkat dokumentasi seperti kamera dan ponsel untuk pengumpulan data kegiatan.

Alat dan bahan tersebut dipilih karena mudah ditemukan, murah, dan dapat digunakan kembali oleh para instruktur saat mengajar di desa wisata.

3. Desain Kegiatan dan Kinerja Teknik

Tiga teknik *warming-up* diperkenalkan dalam pelatihan ini, masing-masing dengan fungsi berbeda dan berorientasi pada aktivasi skemata, peningkatan fokus, serta penguatan kemampuan berbicara.

a. *Guessing Game*

Teknik ini dirancang untuk mengaktifkan kosakata awal dan memancing rasa ingin tahu peserta. Instruktur menuliskan kata, gambar, atau petunjuk sederhana di papan tulis, lalu peserta menebak berdasarkan *clue* yang diberikan.

Kinerjanya:

- Meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta.
- Mengaktifkan pengetahuan awal sebelum memasuki topik inti.
- Mendorong peserta berbicara spontan.

Teknik ini sangat produktif untuk pembelajaran vocabulary dan menjadi jembatan menuju materi baru.

b. *Describing Word Game*

Dalam teknik ini, peserta diminta mendeskripsikan suatu kata tanpa menyebutkan kata itu sendiri. Peserta lain harus menebak berdasarkan deskripsi yang diberikan. Kinerjanya:

- Melatih kemampuan berbicara, keberanian, dan kreativitas verbal.
- Mengembangkan penguasaan kosakata melalui penggunaan bahasa aktif.
- Menghubungkan pengalaman peserta dengan konteks topik pembelajaran. Teknik ini efektif untuk meningkatkan kelancaran berbicara dan membantu peserta memahami konsep deskripsi secara praktis.

c. *Reverse Direction Game*

Teknik ini menguji fokus, konsentrasi, dan kemampuan mendengarkan. Instruktur memberikan arah (misal: "*left*", "*right*", "*up*", "*down*"), tetapi peserta harus melakukan kebalikannya.

Kinerjanya:

- Meningkatkan konsentrasi dan respons cepat peserta.
- Membangun suasana kelas yang hidup dan menyenangkan.
- Menjadi pembuka efektif untuk materi yang membutuhkan fokus tinggi. Teknik ini bermanfaat untuk menciptakan kelas yang lebih siap secara mental sebelum masuk ke pembelajaran inti.

Data dikumpulkan melalui beberapa metode:

- a. Observasi langsung selama pelatihan dan saat peserta melakukan *microteaching*.
- b. Dokumentasi foto dan video untuk merekam proses penerapan teknik.

- c. Wawancara singkat dengan peserta untuk mengetahui persepsi dan pengalaman mereka setelah mengikuti pelatihan.
- d. Lembar evaluasi yang diisi peserta untuk menilai pemahaman dan tingkat kemudahan penerapan teknik.



Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Seluruh hasil observasi, dokumentasi, dan tanggapan peserta dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta. Pola-pola respons dan kendala yang muncul selama pelatihan digunakan untuk menilai efektivitas metode *warming-up* serta potensi pengembangannya dalam pembelajaran bahasa Inggris di desa wisata.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Pelatihan

Pelatihan teknik *warming-up* dilaksanakan dalam tiga sesi utama yang meliputi pemaparan teori, demonstrasi instruktur, dan *microteaching* oleh peserta. Seluruh 12 peserta hadir penuh dalam kegiatan dan menunjukkan partisipasi aktif selama proses pelatihan berlangsung.

a. Peningkatan Pemahaman Konseptual

Pada sesi awal, peserta diberikan penjelasan mengenai fungsi *warming-up* sebagai aktivasi skemata dan jembatan menuju materi inti. Berdasarkan lembar evaluasi, seluruh peserta menyatakan bahwa mereka sebelumnya belum memahami peran *warming-up* secara terstruktur. Setelah sesi pemaparan, peserta mampu menjelaskan kembali konsep dasar *warming-up*, tujuan penggunaannya, dan karakteristik aktivitas pembuka yang efektif.

b. Kemampuan Menerapkan Guessing Game

Saat demonstrasi dan praktik, peserta menunjukkan antusiasme tinggi terhadap teknik *guessing game*. Sebagian besar peserta mampu:

- Menentukan kata atau konsep yang relevan dengan materi inti,

- Membuat *clue* sederhana yang dapat dipahami,
- Mengelola interaksi kelas agar lebih hidup.

Dalam sesi *microteaching*, 10 dari 12 peserta dapat menerapkan teknik ini dengan lancar, sementara dua peserta yang merupakan pemuda lokal membutuhkan panduan tambahan dalam menyusun petunjuk dan mengelola ritme permainan. Namun, keduanya dapat memperbaiki performanya pada sesi praktik kedua.

c. Penguatan Keterampilan Describing Word

Teknik ini sangat membantu meningkatkan kemampuan verbal peserta. Data observasi menunjukkan bahwa metode ini:

- Mendorong peserta lebih berani berbicara,
- Membantu mereka menggunakan kosakata yang sudah dimiliki,
- Mengembangkan kemampuan mendeskripsikan objek dengan kalimat sederhana.

Sebagian besar peserta lulusan S1 Pendidikan Bahasa Inggris mampu menjalankan kegiatan ini dengan baik. Peserta dari latar belakang non-pendidikan juga menunjukkan peningkatan signifikan setelah melihat contoh deskripsi yang efektif.

d. Peningkatan Fokus Melalui Reverse Direction Game

Teknik ini mendapatkan respons paling positif karena bersifat menyenangkan dan menantang. Selama praktik:

- Hampir semua peserta mampu mengikuti instruksi dasar,
- Suasana kelas menjadi sangat aktif,
- Peserta menyadari bahwa teknik ini efektif untuk membangun fokus sebelum materi yang lebih serius.

Peserta menilai teknik ini sebagai alat pemecah kebekuan yang sangat membantu, terutama untuk kelas desa wisata yang biasanya diikuti oleh masyarakat dengan rentang usia yang beragam.

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan



2. Pembahasan

Pelatihan ini menunjukkan bahwa teknik *warming-up* dapat diterapkan dengan mudah oleh calon instruktur meskipun memiliki kemampuan pedagogis yang beragam. Peningkatan pemahaman peserta menunjukkan bahwa aktivitas pembuka bukan sekadar permainan, tetapi strategi penting untuk membangun kesiapan belajar (Lengari, & Pavita, 2023). Hal ini terlihat dari perubahan cara peserta memulai *microteaching*, yang sebelumnya langsung masuk ke materi, menjadi lebih terstruktur dengan aktivitas pemancing yang relevan.

Guessing game terbukti mempengaruhi aktivasi skemata peserta. Proses menebak berdasarkan petunjuk mendorong peserta menghubungkan kosakata lama dengan konteks baru. Kegiatan ini menciptakan jembatan alami antara aktivitas awal dan materi inti yang akan dipelajari (Pertiwi, 2023; Li, & Rong, 2024).

Describing word memberikan manfaat pada peningkatan kelancaran berbicara dan penggunaan kosakata sehari-hari. Ketika peserta diminta mendeskripsikan sebuah benda atau konsep, mereka belajar untuk mengatur kalimat, memilih kosakata yang sesuai, dan berani tampil di depan kelas. Teknik ini memberi implikasi bahwa kemampuan bahasa tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh keberanian dan kreativitas verbal.

Reverse direction game berperan sebagai strategi membangun konsentrasi dan suasana kelas yang hidup. Aktivitas ini membantu peserta lebih fokus saat memasuki sesi inti. Teknik ini memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pembelajaran desa wisata yang membutuhkan interaksi dinamis dan suasana ceria untuk menarik minat peserta lokal.

Dari keseluruhan proses, dapat disimpulkan bahwa penerapan tiga teknik *warming-up* ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam membuka pembelajaran bahasa Inggris. Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa instruktur desa wisata dapat menerapkan metode sederhana namun efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tanpa memerlukan alat yang rumit atau biaya besar.

REFERENSI

1. Farika, D. D., Miftakh, F., & Ridwan, I. (2024). Tantangan dan transformasi pembelajaran bahasa Inggris daring: Studi kasus di Universitas Singaperbangsa Karawang. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(1), 29-35.
2. Taufiqulloh, T., Sulistyawati, A. E., & Rosdiana, I. (2021). Pendampingan E-Learning Bagi Instruktur Bahasa Inggris pada lembaga ketrampilan dan Pelatihan (LKP) di Kabupaten Tegal. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 2(1), 18-22.
3. Jiménez Atiaja, J. F., & Guanoluisa Mise, M. F. (2024). The use of warm-ups in teaching English.
4. Faizah, N., Safriani, A., & Kurniasari, A. D. (2024). Student Perceptions on the Use of Warming-Up Activities to Increase Learners' Motivation In English Classes. *ICONELT*, 4, 103-114.
5. Watunwotuk, A., Dwikuraningsih, Y., & Iriani, A. (2023). Modul Pelatihan Warming Up Berbasis Permainan Tradisional dalam Pembelajaran PJOK. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 11(3), 218-223.
6. Rahmadani, S., Marpaung, S. I., Silalahi, R. D. P., Putri, N. A., & Siregar, F. S. (2024). Pentingnya Aktivitas Pemanasan (Warming Up) dalam Mendukung Keberhasilan Kegiatan Olahraga di Sekolah Dasar. *Student Research Journal*, 2(6), 66-72.

7. Juita, E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Teks Narrative dengan Menggunakan Metode Role Playing. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 2(2).
8. Qoriah, D., & Farisya, G. (2022). Communicative language teaching (CLT) method combined with total physical response (TPR) method on upgrading communication skill on english laboratory. *Journal Civics and Social Studies*, 6(2), 120-129.
9. Uktamovna, S. A. (2024). Warm-Up Activities: Student engagement in classes. In *International Conference of Economics, Finance and Accounting Studies* (Vol. 10, pp. 44-47).
10. Хамраева, Y. (2025). THE IMPORTANCE OF WARM-UP ACTIVITIES IN THE CLASSROOM: BOOSTING ENGAGEMENT, FOCUS, AND LEARNING OUTCOMES. *Interpretation and researches*, (2 (48)).
11. Hamer, W., Irianto, T. U., Manan, N. A., Widayani, G., Meisarah, F., Purwati, H., & Evenddy, S. S. (2023). *Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris*. Sada Kurnia Pustaka.
12. Amelia, L. (2023). Pemanfaatan Strategi Joyfull Learning dalam Pembelajaran Bahasa Inggris. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 1060-1069.
13. Sayan, H. (2020). The Effectiveness of The Microteaching Method In The Development of Speaking Skill in Foreign Language Education. *European Journal of Education Studies*.
14. Lengari, Y. G., & Pavita, M. D. (2023). The students' perception toward warming-up activities in increasing the motivation in learning Maritime English II. *Saintara: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Maritim*, 7(2), 57-62.
15. Pertiwi, A. (2023). Guessing game method in speaking instruction. *ELT in Focus*, 6(1), 37-47.
16. Li, K. K., & Rong, K. (2024). A two-step guessing game. *Theory and Decision*, 97(1), 89-108.